

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini

Id'ha Tutfi Ulkhatiata¹, Raden Rachmy Diana²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2296>

Abstract

Sibling rivalry is a competitive behavior between siblings that can cause jealousy in children, in overcoming it, parents must have basic knowledge about this behavior, so this study aims to describe how parents' pola asuhes in dealing with sibling rivalry behavior. This research is a type of qualitative-descriptive research based on post-positivism philosophy, with research subjects of three families having two or more children with an age limit of 0-6 years. Based on the results of this study, of the 3 subjects, there were 2 families who had the same handling strategy, namely from the start they had instilled knowledge to always get along with fellow siblings, to be fair, not to compare children but there was also one subject that needed to be improved in using pola asuhes to deal with behavior sibling rivalry.

Article Info

Article history:

Received: December 7, 2022

Approved: May 16, 2023

Published online: June 30, 2023

Keywords:

Strategy;
sibling rivalry;
child.



Abstrak

*Sibling rivalry merupakan perilaku persaingan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan kecemburuan pada diri anak, dalam mengatasinya maka orang tua harus memiliki pengetahuan dasar mengenai perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*. Pendekatan dan jenis penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif yang berlandaskan filsafat post positivisme, dengan subjek penelitian tiga keluarga yang mempunyai dua anak atau lebih dengan batas usia 0-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 3 subjek ada 2 keluarga yang memiliki pola asuh penanganan yang sama yakni dari awal telah menanamkan pengetahuan untuk selalu rukun kepada sesama saudara, bersikap adil, tidak membandingkan anak tetapi juga ada salah satu subjek yang perlu diperbaiki dalam penggunaan pola asuh dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*.*

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 7 Desember 2022

Disetujui: 16 Mei 2023

Publikasi online: 30 Juni 2023

Kata kunci:

pola asuh;
sibling rivalry;
anak.



PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan Tuhan yang diberikan kepada pasangan suami istri yang harus disiapkan dengan sebaik mungkin. Adanya seorang anak kelak menjadi penerus sebuah keluarga. Mempunyai anak lebih dari satu biasanya orang tua harus lebih siap dalam mengatasi perilaku yang akan muncul dari setiap anak. Maka dari itu setiap orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Karena pada usia tersebut anak usia dini masuk kedalam masa keemasan (*golden age*) yang dimana pada masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat cepat hingga 80 persen, begitu juga dengan perkembangan fisiknya. Masa tersebut juga disebut dengan masa kanak-kanak awal yang periode perkembangannya dimulai dari usia 18-24 bulan sampai 5-6 tahun.

Masa kanak-kanak ini disebut dengan tahun-tahun prasekolah bagi anak, oleh karena itu anak mulai diajarkan mengenai kemandirian, perawatan diri sendiri, mempelajari hal-hal dasar dalam kegiatan sekolah seperti melakukan perintah mengenali huruf, dan kegiatan bermain bersama teman-teman sebayanya (Santrok, 2013). Menurut Biechler dan Snowman batasan usia anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Biechler dan Snowman, 1993). Pada masa pra-sekolah ini anak harus mulai mampu dalam keterampilan fisik, bahwa, kepercayaan pada dirinya (Hurlock, 2014)

Pra-sekolah ditandai dengan aktivitas tinggi untuk bisa meningkatkan perkembangan pada anak seperti motorik kasar dan halus, sosial, bahasa. Dalam menunjang pencapaian perkembangan pada diri anak dibutuhkan dorongan dari orang lain, umumnya ibu merupakan seseorang yang paling penting dalam perkembangan anaknya mulai dari masa kehamilan, melahirkan, menyusui, sampai mendidik anaknya. Ibu juga menjadi pendidikan utama bagi anak-anaknya oleh karena itu ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Maka sangat penting seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dalam mengasuh anaknya karena jika pola asuh seorang ibu baik maka akan menghasilkan perkembangan yang baik untuk anak nantinya.

Pola asuh yang diberikan ibu diharapkan bisa sekaligus untuk menstimulasi anak untuk terbiasa berbaaur dengan lingkungannya, mengembangkan kreativitas pada anak dengan begitu seluruh pada diri anak akan berkembang khususnya pada perkembangan otak anak. Sesuai dengan kebiasaan yang turun-temurun orang-orang menganggap bahwa pengasuhan anak dipegang oleh ibu sedangkan ayah hanya untuk bekerja dalam pencarian nafkah untuk keluarga padahal peran ayah juga tidak kalah penting untuk anak. Pentingnya ayah dalam proses perkembangan anak guna untuk bisa membentuk karakter psikologi dan prestasi anak di sekolah.

Oleh sebab itu kedua orang tua harus mempunyai pengetahuan yang luas, tidak hanya pengetahuan tumbuh kembang anak saja tetapi juga perkembangan sosial emosional anak, apalagi jika dalam sebuah keluarga memiliki anak lebih dari satu, biasanya tingkat kesulitan dalam pengasuhan mulai hadir karena titik fokus orang tua mulai terbagi untuk bisa memenuhi kebutuhan dari anak pertama tetapi disisi lain anak kedua juga membutuhkan lebih banyak perhatian, hal ini yang menyebabkan timbulnya kecemburuan pada kakak terhadap adik kandungnya.

Adanya perasaan cemburu pada anak inilah yang menjadi pemicu perubahan sikap pada anak bisa saja anak tiba-tiba menangis, marah, melempar barang, bahkan berkata kasar untuk bisa mendapatkan perhatian orang tuanya. Fakta ini disebut dengan *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara dalam penerimaan adik maupun dalam persaingan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tua. Jika adanya hubungan yang tidak baik antar saudara kandung akan mempengaruhi kehidupan anak di masa datang karena anak tersebut memiliki "luka batin" yang akan anak ingat seumur hidup. Tidak hanya berpengaruh bagi saudara saja melainkan juga bisa berdampak pada hubungan pertemanan di lingkungannya bahkan juga anak-anaknya nanti.

Sibling rivalry menurut Shaffer adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang sering muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda (Nurmaningtyas & Reza, 2013). Menurut Putri dan Hendriyani *sibling rivalry* terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibatnya dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang (Anggraini et al., 2022).

Fenomena *sibling rivalry* ini tidak hanya memicu adanya dampak negatif saja melainkan juga dampak positif. Menurut Havnes *sibling rivalry* menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap perkembangan anak (Marhamah & Fidesrinur, 2021). Dampak negatifnya cenderung bisa melukai saudaranya seperti memukul, mendorong, mencakar sedangkan seorang kakaknya bisa saja memaki saudaranya. Untuk dampak positifnya yaitu tingkat kemandirian seorang kakak akan lebih berkembang, lebih bertanggung jawab sehingga bisa mengkonsep dirinya untuk lebih maju lagi. *sibling rivalry* ini juga bisa berdampak fatal seperti putus tali persaudaraan jika kedua orang tuanya sudah tiada, pertengkaran yang selalu terjadi semasa kecil bisa saja memuncak saat anak tersebut semakin dewasa.

Dampak-dampak tersebutlah yang bisa membahayakan hubungan saudara nantinya di masa depan. Kenyataannya *sibling rivalry* juga sangat mungkin dapat dipengaruhi oleh orang tua masing-masing anak, baik yang menyebabkan maupun yang mengatasi, karena pola asuh merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak untuk dapat mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga yang dididik oleh orang tua. Keteladanan yang dimiliki orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari itulah yang menjadi tempat membentuk pendidikan moral bagi anak untuk menjadi makhluk sosial yang beradab. Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah itulah yang dapat mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak. Hal tersebut terjadi karena di lingkungan keluargalah anak pertama kali bersosialisasi. Untuk itu, orang tua perlu memberikan pengertian dan menanamkan sejak dini rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain. Akan tetapi, apabila dalam mendidik anak tidak didasari dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik dan benar, maka sikap orang tua bisa saja salah dalam menyampaikan sesuatu pada anak, tidak tahu bagaimana cara menyampaikan sesuatu yang benar pada anak sehingga anak salah dalam menanggapi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak. Pola asuh positif mendukung pembentukan kepribadian mandiri dan semangat belajar. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak mau itu positif ataupun negatif. Dalam pola pengasuhan terdapat gaya dalam pengasuhan, setiap keluarga pasti berbeda beda tergantung dari pandangan orang tua. Jenis pola pengasuhan orang tua yang secara umum yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter dan permisif. Karena jika pola asuh orang tua selalu memberikan perhatian lebih kepada anak akan dapat menimbulkan sifat temperamental sehingga terciptanya perilaku *sibling rivalry*.

Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian di Desa Melirang Bungah Gresik dengan berbagai pertimbangan, setelah diadakan survey dari 5 orang tua yang mempunyai anak dua atau lebih dengan batas usia 0-6 tahun di desa tersebut. Ada 3 orang diantaranya mengatakan bahwa anak sering bertengkar, seperti suka marah, tiba-tiba memukul saudaranya, dan sering menarik perhatian orang tuanya terutama ibunya sehingga menimbulkan kecemburuan antar saudara. Latar belakang tersebut membuat peneliti ingin mengetahui pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di Desa Melirang Bungah Gresik.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang tua di Desa Melirang Kulon RT 05 RW 02 Bungah Gresik dengan syarat mempunyai 2 (dua) anak atau lebih dengan batas usia 0-6 tahun. Subjek penelitian juga diambil dari keluarga yang bersedia untuk dilakukan penelitian dan keluarga yang memiliki waktu luang yang cukup. Sumber data yang digunakan pada peneliti adalah data primer dan sekunder, sumber data yang dimaksud pada penelitian ini adalah sumber data dimana peneliti mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yakni mewawancarai 3 orang tua anak terkait dengan pola asuh orangtua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini serta observasi yakni mengamati secara langsung proses kegiatan anak saat berada di rumah dan terakhir yaitu dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi informasi atau bukti bahwa penelitian yang direncanakan benar-benar telah dilaksanakan. Proses penelitian ini menggunakan empat langkah dalam menganalisis data yang dikumpulkan yakni mengumpulkan data, direduksi untuk mengambil poin-poin penting, menyederhanakan data yang telah direduksi dengan cara display data, dan langkah terakhir menarik kesimpulan.

Data yang didapatkan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi yaitu menyinkronkan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi, sedangkan untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis Miles dan huberman yakni aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap keluarga yang mempunyai anak lebih dari 1 (satu) anak dengan usia 0-6 tahun dan juga masyarakat yang disekitar serta observasi dengan mengamati terhadap pola asuh yang digunakan oleh setiap orang tua yang tinggal di Desa Melirang Bungah Gresik. Agar lebih terarahnya pokok bahasan yaitu sebagai berikut:

Table 1. Data Orang Tua dan Anak

No	Inisia l	Nama ibu	Nama ayah	Pendidikan orang tua	Pekerjaan orang tua	Jumlah anak
1	FA	FA	RA	S2 SMA	Dosen Desainer Grafis	3 anak
2	SH	SH	B	S1 SMA	IRT Buruh	4 anak
3	RA	RA	AW	S1 SMA	Guru Wiraswasta	2 anak

1. Keluarga FA

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022 jam 10.00 sampai selesai. Keluarga FA adalah seorang ibu yang berumur 30 tahun, pendidikan terakhir FA adalah S2, beliau merupakan seorang dosen di salah satu universitas. Suami dari ibu FA yang berusia 32 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, pekerjaan sehari-harinya sebagai desainer grafis. Keluarga FA menikah saat berusia 23 tahun dan suami berusia 25 tahun, FA mempunyai 3 orang anak, dimana anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki dan kedua adiknya berjenis kelamin perempuan, anak pertama FA berusia 6 tahun, anak kedua berusia 4 tahun, dan anak ketiga berusia 2 tahun 8 bulan. Keluarga FA ini tidak kekurangan jika menyangkut faktor ekonominya hanya saja mereka mengungkapkan masih adanya perilaku *sibling rivalry* diantara ketiga anaknya. Tempat lokasi penelitian yakni di rumah yang ditempati oleh keluarga FA.

a. Perilaku *sibling rivalry*

Karakter anak pertama ini lebih cenderung penurut kepada orang tuanya dari kecil dia lebih dekat dengan papa dan neneknya sehingga saat memiliki adik tidak begitu merasa ada perubahan bahwa kasih sayang tetap diberikan oleh neneknya, dia juga sudah masuk TK Kelompok B sehingga dia sudah lebih memahami mengenai nasehat dari orang lain dan lebih mengalah dengan adik-adiknya.

Sedangkan untuk anak kedua ini sifatnya lebih keras dibandingkan dengan kakaknya, dia lebih aktif, egois apa yang dimiliki oleh kakak dan adiknya harus dia miliki juga. Sifat dari anak kedua ini mungkin disebabkan karena sejak usia 3 bulan anak kedua ini sudah dititipkan ke seorang pengasuh, tidak hanya itu saat mamanya mengandung anak kedua belum genap berusia 2 tahun sudah diberhentikan akan ASI disebabkan mengandung anak ketiga.

Perilaku yang cenderung ditampilkan oleh anak kedua yaitu agresif kepada kakaknya karena kesehariannya anak kedua ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah pengasuhnya jadi saat pulang ke rumah ia menginginkan waktu lebih orang tuanya untuk hanya memperhatikan dirinya, misal saat anak pertama sedang belajar bersama mamanya dan anak kedua akan mencari perhatian dengan mengganggu anak pertama dengan mencoret bukunya yang mengakibatkan anak pertama menangis sehingga orang tua harus lebih menasehati anak pertama dan kedua agar tidak mengganggu saudaranya dan untuk anak pertama juga diberikan pengertian dan nasehat jika adiknya mengganggu tidak perlu dibalas karena itu perbuatan yang tidak baik.

b. Pola asuh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry*

Dari hasil wawancara mengatakan bahwa ketiga anak tersebut sering bertengkar dengan saudaranya merupakan hal yang sangat lumrah karena usia mereka sangat dekat tetapi orang tua harus bisa mengatasi dengan benar sesuai dengan usia setiap anak, karena perbedaan usia setiap anak juga mempengaruhi pemahamannya. Terlebih lagi anak kedua dari keluarga FA ini lebih keras dibanding kedua saudaranya jadi untuk mengatasi anak kedua ini orang tua harus extra dalam menasehatinya bisa dengan cara dipuji karena cara ini lebih ampuh untuk menjadikan anak kedua menurut, tetapi memujinya sesuai dengan batas kewajaran atau memang sesuai dengan kelakuan baik anak kedua itu.

Jika memang anak-anaknya telah dinasehati dengan baik tetapi masih berkelahi FA juga kadang-kadang menasehatinya dengan cara yang sedikit keras dalam konteks nada berbicaranya tetapi setelah selesai menasehati FA tidak lupa untuk mengatakan maaf kepada anak-anaknya agar tidak menimbulkan rasa dendam anak-anaknya terhadap orang tuanya karena telah menasehati dengan cara yang sedikit keras.

a) Kegiatan mandi

Untuk kesehariannya saat mandi anak-anaknya sudah dibiasakan untuk anak kedua dan ketiga mandi terlebih dahulu ditemani FA jika sudah selesai baru anak pertama mandi ditemani papanya, karena keluarga ini secara menerapkan kepada anak-anaknya untuk tidak memperlihatkan anggota tubuhnya di hadapan lawan jenis, pembiasaan ini menjadikan anak sampai dewasa untuk menutup auratnya. Agar anak-anaknya mengingat pembiasaan tersebut setiap bangun tidur FA selalu berkata " *kakak DF nanti mandinya setelah adik-adik ya, kalau adik-adik mandinya ditemani? Mama, kalau kakak DF ditemani? Papa* " jadi tidak hanya sekedar memberitahu melainkan juga melakukan tanya jawab, menurut FA hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetes ingatan juga pemahaman dari diri anak-anaknya.

b) Kegiatan bermain

Sehari-hari saat dalam keadaan berkumpul bersama dirumah mereka selalu bermain bersama, keluarga FA selalu membiasakan satu anak satu mainan, saat bermain juga orang tua selalu mengawasi sehingga jarang terjadi pertengkaran antar saudara dan meminimalisir perilaku *sibling rivalry*, misalnya saat salah satu anaknya menginginkan mainan yang digunakan oleh saudaranya orang tuanya selalu mengatakan " *ayo pinjam yang baik sama kakak/adik bilang apa?* ", dalam hal ini orang tua tidak langsung mengatakan kepada anaknya untuk meminjamkan mainan kepada saudaranya yang menginginkan mainan tersebut, tetapi membiasakan anak yang menginginkan berganti mainan tersebut untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri kepada saudaranya, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan keinginannya dan juga rasa untuk berusaha dengan sikap yang benar.

c) Kegiatan menonton televisi

Untuk kegiatan menonton televisi ini jarang ada perkelahian karena sudah disediakan televisi di setiap kamar tidurnya. Karena dikeluarga FA dalam kegiatan menonton televisi nya hanya saat sebelum tidur dan untuk anak pertama laki-laki maka tidur bersama papanya sedangkan anak perempuannya tidur bersama mamanya. FA menuturkan alasan mengapa ada televisi di setiap kamarnya, hal tersebut dimulai saat mengandung anak kedua berjenis kelamin perempuan ia dan suaminya mulai berpikir antara laki-laki dan perempuan harus dididik sesuai gendernya meskipun hanya persoalan tontonan di televisi karena hal itulah FA dan suami menyediakan televisi pada setiap kamar anaknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan pola asuh yang diterapkan orang tua FA adalah membebaskan dan terkadang anak harus menurut apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Saat di lapangan peneliti mendapati bahwa anak yang lebih besar DF sering mengalah dengan adik-adiknya, terkadang juga

anak akan diberikan hadiah ataupun hukuman (ancaman) sebagai cara orang tua mengatasi saat mereka tidak menurut karena menganggap sikap anak pertama DF begitu penurut sehingga harus memahami adiknya yang memiliki sikap egois. Terkadang orang tua juga hanya membiarkan tapi hal tersebut jarang dilakukan karena orang tua menyadari hal tersebut tidak baik untuk masa dewasa mereka akan membuat anak berani akan saudara-saudaranya.

2. Keluarga SH

Sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga SH pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 08.00 sampai selesai. SH merupakan ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun pendidikan terakhirnya yaitu S-1, suami dari SH yang bernama B berusia 32 tahun dengan pendidikan terakhirnya SMA, pekerjaan sehari-hari suami SH yaitu sebagai buruh setiap hari berangkat dari jam 05.30 sampai 20.00. Keluarga SH menikah saat SH berusia 25 tahun dan suaminya berusia 22 tahun. SH mempunyai 4 orang anak dimana 3 berjenis kelamin perempuan dan yang bungsu berjenis kelamin laki-laki, anak pertama IK berusia 12 tahun kelas 6 SD, anak kedua AS berusia 5 tahun TK Kelompok A, anak ketiga MF berusia 4 tahun, dan yang keempat RF berusia 1,5 tahun. Keluarga SH saat memiliki anak pertama mereka masih tinggal bersama orang tua tetapi sejak kelahiran anak kedua mereka lebih memilih mengontrak rumah kecil. Anak bungsu dari keluarga SH ini memiliki kelainan sejak ia lahir sehingga setiap minggunya SH harus membawa anaknya untuk melakukan terapi ke Rumah Sakit.

a. Perilaku *sibling rivalry*

Anak pertama keluarga SH memiliki sifat yang rajin, suka membantu ibunya untuk merawat adik-adik, sama seperti dengan anak ketiganya SH melihat bahwa anaknya yang bernama MF ini lebih pendiam dan mudah untuk dinasehati berbeda dengan anak keduanya ia suka mengadu kepada orang tuanya, marah-marah dan jika sudah marah ia akan melempar barang-barang yang ada disekitarnya kemanapun.

Saat memiliki adik keempat anak pertama dan ketiga tidak ada perubahan dari sifatnya, apalagi dengan anak ketiganya meskipun dia belum mampu memahami dengan baik tetapi saat adiknya lahir MF selalu ikut serta dalam merawat adiknya meskipun hanya mengelus-elus tangannya, mencium pipinya berbeda dengan anak kedua dia nampak lebih agresif kadang-kadang dia mencubit tangan adiknya.

Perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak kedua yaitu saat bermain bersama, karena ibunya lebih sering menemani adik bungsunya maka saat bermain anak kedua dan ketiga akan ditemani oleh kakak pertamanya IS, saat bermain anak kedua AS akan tiba-tiba ngambek, melempar-lempar mainan, lalu mengadukan ke SH bahwa kakaknya tidak mau bermain hanya mau bermain dengan adik ketiganya MF, kenyataannya IS tidak melakukan hal tersebut, IS selalu bermain bersama dengan adik-adiknya tanpa membedakan. SH pun tidak merasa terkejut dengan sifat anak keduanya karena setiap bermain dia akan selalu melakukan hal seperti itu.

b. Pola asuh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry*

Keluarga SH mengatakan anak yang kadang-kadang tidak akur saat mereka berkumpul merupakan hal yang biasa mereka temui sehari-hari terlebih lagi seperti anak kedua dan ketiga mereka yang memiliki usia sangat dekat. Cara keluarga SH mengatasi anak apabila anak keduanya sedang marah

mereka menyuruh anak pertamanya mengajak anak ketiganya masuk ke kamar sembari menunggu anak keempat, barulah anak kedua akan ditangani, SH sendiri mengatakan bahwa ia lebih sering memarahi anak keduanya karena sudah tidak bisa dinasehati lagi dan sampai kadang-kadang SH mencubit AS. Bahkan pada saat peneliti melakukan penelitian AS sedang melempari MF dengan mainan yang ada di tangannya, dan anak ketiganya karena sudah terbiasa dengan keadaan kakaknya seperti itu tanpa disuruh MF akan menjauh dengan sendirinya.

a) Kegiatan mandi

Keluarga SH ini saat mandi dibiasakan bergantian mulai dari anak pertama pada pukul 06.00 sampai anak keempat. Meskipun anak kedua dan ketiga memiliki usia yang sangat dekat SH tidak pernah dikumpulkan pada saat waktu mandi karena mereka akan berebut dan suka bermain air sehingga akan memakan waktu yang lama, dan juga memicu kekesalan SH yang dampaknya akan memarahi anak-anaknya oleh karena itu agar SH tidak melakukan hal tersebut mandi dalam keluarga ini sudah terjadwal dengan baik. Untuk itu selalu sebelum jam 06.00 SH mulai mengatakan *“ayo mbak IK siap-siap ados wis arep jam enem, mari ngunu gantian adike seng ados”*

b) Kegiatan bermain

Bermain ini yang sering menimbulkan pertengkaran antar anak SH sehingga memicu kemarahannya, SH sebenarnya selalu ingin menanamkan rasa kebersamaan dan berbagi pada setiap anaknya sehingga SH menyuruh anaknya untuk dapat bermain bersama, tetapi dikarenakan anak kedua SH yang bersifat keras tersebut selalu ingin menang sendiri saat bermain bersama saudaranya itulah yang menjadikan SH marah, jika sudah ada pertengkaran dalam kegiatan bermain itu SH mulai mengatakan *“nek onok seng rebutan mane ibu jupuk iki dulinane”* dengan suara keras, hanya itu menurut SH yang menjadi solusi agar anak-anaknya bisa berhenti bertengkar.

c) Kegiatan menonton televisi

Keluarga SH mengatakan tidak hanya dalam bermain sering terjadi pertengkaran melainkan juga saat menonton televisi dikarenakan genre yang diinginkan pada setiap anaknya berbeda-beda, untuk mengatasinya SH langsung mematikan televisinya dengan mengatakan *“wis ora usah delok televisi mane, tukaran terus”*, saat seperti itu hanya anak kedua yang akan marah-marah kepada orang tuanya ataupun saudara lainnya, hal yang dilakukan jika sudah mulai begitu orang tua hanya diam terlebih dahulu dan menyuruh saudara lainnya untuk masuk kamar, tetapi sekiranya perbuatan AS tidak berhenti dalam jangka waktu yang lama maka SH mulai memarahi dan sekali-kali juga mencubit AS agar berhenti marah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa Keluarga SH memiliki pola asuh membebaskan dan melarang. Strategi yang digunakan adalah yang disuruh mengalah dan apabila anak tidak menurut akan dimarahi sampai-sampai dicubit sangat jarang diberi nasehat, sebenarnya keluarga SH berusaha untuk adil kepada semua anaknya tetapi jika sudah tidak dapat terkontrol dan anaknya mulai berkelahi maka orang tua akan mengambil barang yang mereka perebutkan seperti remote televisi. Keluarga SH mengatakan

bahwa anak kedua lebih sering membantah dibandingkan anak ketiga hal itu yang kadang memicu membeda-bedakan anak dengan saudaranya.

3. Keluarga RA

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022 jam 16.00 sampai selesai ibu dari keluarga RA dengan inisial RA merupakan seorang guru yang berumur 35 tahun dan suami dari RA berusia 45 tahun. Keluarga RA menikah saat berusia 25 tahun dan suami berusia 35 tahun, A mempunyai 2 orang anak yang keduanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 6 tahun dan 3 tahun. RA mengungkapkan kadang-kadang diantara kedua anaknya masih ada perilaku *Sibling Rivalry*.

a. Perilaku *sibling rivalry*

RA mengungkapkan untuk perilaku *sibling rivalry* di keluarga tidak begitu fatal, kadang-kadang hanya karena sang kakak AA gemas kepada adiknya yang mengakibatkan dia mencubit pipi adiknya sedikit keras, sehingga menimbulkan rasa sakit dan FA membalas perbuatan kakaknya, karena tidak terima dengan perbuatan adiknya terjadilah pertengkaran antar keduanya. Tetapi karena AA sudah dibekali oleh RA pengetahuan untuk tidak bertengkar sesama saudara menjadikan pertengkaran tersebut tidak berlangsung lama, dikarenakan AA memilih untuk meninggalkan adiknya dan lebih mengalah kepada adiknya sesuai dengan usianya juga AA juga lebih memahami perintah dari orang tuanya.

RA menuturkan alasannya AA bersikap seperti itu karena dari awal ia sudah dibekali jika ada pertengkaran yang berlangsung lama maka RA akan memberikan hukuman kepada kedua anaknya dengan mencubit keduanya tanpa membedakan mana yang salah atau benar, tetapi sampai saat ini RA belum pernah memberikan hukuman tersebut kepada anak-anaknya.

b. Pola asuh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry*

Keluarga RA ini mengatakan bahwa pola asuh untuk menangani perilaku *sibling rivalry* sudah ia terapkan perilaku tersebut dimulai dari sang kakaknya terlebih dahulu sebelum adiknya lahir. RA menjelaskan kepada anak pertamanya tidak boleh ada kecemburuan kepada adiknya karena kakak juga pasti ada waktunya untuk diperhatikan oleh orang tuanya, tidak akan membandingkan antara kedua anaknya dan selalu bersikap adil. RA mempersiapkan hal tersebut karena ia percaya bahwa orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya.

a) Kegiatan mandi

Sesuai dengan wawancara RA mengatakan bahwa dalam kegiatan mandi di esok hari ia selalu membekali pembiasaan untuk anaknya sebelum tidur dengan mengatakan "*besok bangun pagi, kalau yang bangunnya pagi boleh mandi duluan*" sehingga anaknya sudah terbiasa untuk bangun pagi agar bisa mandi pertama. Hal itu dilakukan agar anaknya memiliki sikap disiplin dan tepat waktu dalam memulai harinya. Tetapi kadang-kadang juga terjadi pertengkaran jika keduanya bangun bersamaan sehingga RA harus mengatakan kepada anak yang pertama "*mas ngalah dulu ya sama adik*" solusi itu dianggap RA sudah tepat karena ia meyakini bahwa anak pertamanya sudah lebih mampu memahami dibandingkan adiknya.

b) Kegiatan bermain

Pada kesehariannya saat bermain anak RA selalu bermain bersama, ia menuturkan bahwa anak pertamanya sangat penurut dan selalu mengalah kepada adiknya tanpa harus disuruh hal itu berkat penanaman pengetahuan sejak dini yang dilakukan RA dan suaminya. Meskipun banyak mengalahnya kepada adiknya AA juga kadang-kadang marah kepada adiknya jika masih merebut mainannya sedangkan sebelumnya adiknya sudah merebut mainannya beberapa kali, solusi yang dilakukan oleh RA hanya melihatnya membiarkan anak pertamanya mengungkapkan kekesalannya kepada adiknya sehingga tidak ada perasaan yang dipendam, menurut RA anak pertamanya saat marah tidak akan menyakiti adiknya secara fisik hanya sekedar menggerutu sendiri.

c) Kegiatan menonton televisi

Menonton televisi menurut RA yang sering memicu pertengkaran anaknya, dikarenakan adiknya jika sudah memegang remote maka akan selalu memindah channel nya hal itu yang menyebabkan AA marah-marah padahal ia ingin melihat salah satu chanel. Solusi yang dilakukan RA sama dengan kegiatan yang lainnya ia membebaskan anaknya untuk mengatur emosinya masing-masing, tetapi jika AA belum bisa stabil dalam jangka waktu yang lama RA mulai bertindak dengan mengatakan “*adik gantian ya lihat televisinya sama mas*”, karena sudah dibekali sejak dini maka si adik juga cepat untuk mengalah kepada kakaknya. Perbedaan antara kakak dan adik menurut RA yaitu untuk kakaknya sudah mampu mengendalikan sendiri perasaannya sedangkan adiknya masih perlu bantuan dari orang tuanya untuk dapat mengendalikan perasaannya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa Keluarga DA memiliki pola orang tua memberi kebebasan kepada anak akan tetapi masih mengawasi, memberi arahan. Pola asuh yang digunakan adalah sejak kecil menanamkan pemahaman untuk saling mengalah antar saudara, saling menyayangi, kerja sama, nasehat, sikap adil, saat mengalami perselisihan orang tua hanya menjadi penengah diantara anak, mengajarkan anak untuk mengungkapkan kekesalannya antar saudaranya sehingga tidak ada perasaan yang dipendam. Karena keluarga RA menyadari bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama dari orang tuanya tidak ada perbedaan, sehingga keluarga RA menghindari dari sikap seperti memarahi biarkan anak-anak memahami masalah yang mereka hadapi.

Pembahasan

Sesuai dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pola asuh masing-masing orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* di Desa Melirang Bungah Gresik, peneliti menganalisis data secara sederhana sehingga mendapatkan gambaran mengenai penelitian ini, agar analisis ini mudah dipahami maka peneliti akan menyampaikan inti-inti permasalahan yang telah ditetapkan.

Perilaku *Sibling Rivalry*

Sesuai dengan teori mengenai pengertian perilaku *sibling rivalry* merupakan kecemburuan, kebencian, dan kemarahan antara saudara laki-laki dan perempuan yang memiliki dua anak atau lebih. Ini sering terjadi ketika Anda memiliki saudara baru. Menurut Aksari mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami *sibling*

rivarly ia menunjukkan perilaku agresif fisik, memukul, mencubit, dan mendorong saudaranya (Elinda & Mulyani, 2022).

Hasil observasi dan wawancara dari ketiga keluarga tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cenderung pada hal perhatian sedangkan anak laki-laki lebih kepada kasih sayang yang diberikan orang tuanya. Sesuai dengan kenyataannya anak lebih suka dengan apa yang dimiliki oleh saudaranya, egois, tidak ingin berbagi, mengadukan perilaku saudaranya kepada orang tuanya khususnya pada hal yang tidak dia sukai dari saudaranya hal tersebut agar ia mendapatkan pembelaan dari orang tuanya, suka melempar barang apabila keinginannya tidak terpenuhi, berteriak saat diganggu saudaranya.

Pola asuh orang tua dalam mengatasi *Sibling Rivalry*

Pola asuh secara sederhana diartikan sebagai hal unik yang posisinya bernilai dengan melibatkan seperangkat kegiatan yang berbeda agar mencapai tujuan jangka panjang sehingga dapat membantu menemukan solusi untuk masalah yang muncul (Lubis, 2021). Dari 3 keluarga yaitu FA, SH, RA yang memiliki 2 (dua) anak atau lebih dengan batas usia 0-6 tahun di Desa Melirang Kulon RT 05 RW 02 Bungah, sesuai dengan observasi dan wawancara tersebut terhadap 3 keluarga mengatakan pada saat anak bersama dalam kesehariannya akan ada saja hal ketidak akuran, orang tua beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sangat biasa terjadi terlebih lagi usia mereka terlalu berdekatan sehingga akan menimbulkan pertengkaran, kecemburuan, saling berlomba menjadi anak yang lebih unggul oleh karena itu ketiga keluarga tersebut mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* hal itu dilihat peneliti saat melakukan observasi.

Pada keluarga FA memiliki cara dalam mengatasi saat anak mengalami ketidak akuran anak yang lebih besar mengalah dengan adiknya, terkadang juga anak diberi hadiah dan hukuman (mengancam) sebagai cara orang tua mengatasi saat mereka tidak menurut karena menganggap sikap anak pertama begitu penurut sehingga harus memahami adiknya yang memiliki sikap egois, sikap adil serta sabar. Pada waktu anak mengalami kecemburuan orang tua hanya membiarkan, pembiasaan yang dilakukan orang tua bahwa pada saat anak mandi saling bergantian. Orang tua juga menggunakan pola asuh membebaskan anak tentang hal yang diinginkannya jika ada anak melihat apa yang dimiliki saudara seperti mainan juga harus dimilikinya terlebih oleh anak yang menginginkan maka dari itu orang tua mengarahkan kepada anaknya untuk dapat meminta dengan baik kepada anaknya. Sikap FA saat anak bermain orang tua selalu mengawasi sehingga jarang terjadi pertengkaran antar saudara dan meminimalisir perilaku *sibling rivalry*.

Sedangkan pada keluarga RA cara mengatasi saat mengalami pertengkaran lebih kepada menasehati karena dari kecil anaknya sudah diberikan nasehat dan pembiasaan sehingga sudah tertanam pada diri anaknya, oleh karena itu orang tua RA menggunakan pola asuh membebaskan dan memberi pengawasan, orang tua mendengarkan apa yang diinginkan anak serta memberi kebebasan seperti halnya bermain dan berteman tetapi orang tua juga tetap memberikan arahan atau pengawasan akan yang dilakukan anak. Jadi tidak terlalu sering anak berkelahi apabila mengalami perselisihan RA lebih kepada menasehati semua anak serta memberikan pembiasaan saling bergantian dalam berbagai hal, anak lebih besar juga memiliki sikap mengalah dengan saudara saat terjadi ketidak akuran, saat anak merasa cemburu orang tua lebih memberi penjelasan yang sederhana.

Berbeda dengan keluarga SH memiliki cara dalam mengatasi saat anak mengalami ketidak akuran lebih menyuruh anak sulung untung mengajak anak ketiga

menjauh karena yang lebih sering menimbulkan perilaku sibling rivalry yaitu anak kedua seperti berebut akan televisi karena mengetahui akan sikap anak kedua, apabila anak tidak menurut akan dimarahi kadang juga dicubit. Berdasarkan teori diketahui bahwa pola asuh dilakukan orang tua memiliki perbedaan dan kesamaan. Dimana pola asuh secara sederhana adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk merencanakan atau cara yang diambil apabila ingin mencapai sebuah tujuan sehingga mendapatkan solusi dari permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan terhadap 3 keluarga bahwa pada keluarga FA dan RA memiliki kesamaan dalam pola asuh untuk mengatasi saat terjadi ketidak akuran yaitu memberikan nasehat sejak kecil dan menganjurkan kepada anak yang lebih besar untuk dapat mengalah kepada adiknya. Sedangkan keluarga FA juga memiliki kesamaan dengan keluarga SH hanya saja ada memberi hukuman seperti mencubit pada saat anak apabila melanggar hal yang dilarang orang tua, saat bermain ataupun hal lainnya. Berbeda dengan RA yang lebih kepada mengatasi dengan cara menasehati kepada anak serta memberikan pembiasaan saling menyayangi sehingga anak dapat bekerja sama jarang terjadi perkelahian terhadap saudara serta menghindari dalam hal memukul atau memarahi sikap orang tua yang memperlakukan sama tidak ada perbedaan dengan anak lebih besar dan kecil.

Berdasarkan teori, pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Menurut Kingsley Price setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholehah dan berperilaku baik. Pendidikan yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua sehingga perlakuan terhadap anak sangat banyak membentuk karakternya. Oleh karena itu orang tua merupakan *Modelling* atau contoh yang diteladani anaknya baik secara agama maupun norma yang berlaku di masyarakat sejalan dengan pendapat Covey (Sihotang & Nainggolan, 2018). Selain *Modelling* orang tua juga harus mampu *Organizing* yaitu pengorganisasian melibatkan perencanaan, pengendalian untuk mengatasi setiap masalah yang muncul, dan menata ulang struktur dan sistem keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga dan mengatasi masalah yang mendesak (Marhamah & Fidesrinur, 2021) sama halnya yang dilakukan oleh keluarga FA dan RA yang mempunyai kesepakatan di awal mengenai hukuman jika melakukan kesalahan.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan memiliki kesamaan dengan teori terhadap 3 keluarga memiliki perbedaan pola asuh FA sangat membebaskan terhadap anak apa yang diinginkan oleh anak kedua berusaha dipenuhi akan kemauannya karena menurut FA anak kedua lebih sering memberontak dibandingkan dengan anak lainnya, dalam hal ini orang tua lebih sering mengawasi saat anak bermain meskipun orang tua telah menganggap anak yang lebih besar dapat menjaga adiknya. Sedangkan pada keluarga SH anak harus menurut apa yang dikatakan orang tua pada saat orang tua melarang sesuatu apabila membantah akan dimarahi karena tidak sesuai dengan kemauan orang tua, pada saat anak mengikuti orang tuanya yaitu saat keinginan tidak terpenuhi maka marah marah sambil melempar barang mengikuti perilaku orang tua. Berbeda dengan keluarga RA orang tua lebih membebaskan akan tetapi tetap memberikan arahan kepada anak setiap kegiatan yang dilakukan orang tua lebih mengawasi saja karena mereka telah diterapkan pembiasaan saling bergantian seperti bermain dan lebih banyak menasihati membiasakan akan kerjasama dan saling menyayangi terhadap semua saudara.

Pembahasan mengenai pola asuh yang digunakan orang dalam pengasuhan anaknya akan mempunyai dampak positif dan negatif sesuai dengan teori Havnes hal itu seperti yang dilakukan keluarga FA, SH, dan RA pada perilaku *sibling rivalry*, dampak positif yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu untuk anak yang mempunyai saudara dengan umur berdekatan, seorang kakaknya akan mempunyai sifat yang lebih mandiri dibandingkan dengan teman seusianya, ia juga dapat diandalkan oleh orang tuanya untuk bisa menjalankan peran sebagai anak yang lebih besar, karena dari awal orang tua sudah membekali pengetahuan yang lebih kepada anaknya kalau dia akan mempunyai saudara baru sehingga dari awal sebelum kelahiran adiknya mental dari sang kakak sudah siap untuk menerima adiknya. Berbeda dengan anak yang dari awal belum dipersiapkan secara mental ia akan menganggap bahwa kehadiran adiknya akan menjadi salah satu ancaman di hidupnya sehingga menimbulkan kebencian dan akan menjauhi saudaranya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai pola asuh sendiri untuk menangani perilaku *sibling rivalry* yang dilakukan oleh sesama saudara kandung seperti memberikan pemahaman sejak awal, membiasakan kerja sama antar anak, membiarkan anak untuk mengatasi permasalahan, bersikap adil, menjauhkan salah satu anak jika ada pertengkaran, menghindari untuk menyalahkan salah satu anak, sikap sabar dalam memberikan nasehat saat anak mengalami perselisihan tidak hanya itu ada pula yang menggunakan cara mencubit untuk dapat mengatasi perilaku tersebut.

Saran pada orang tua perlu meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *sibling rivalry* seperti yang dilakukan keluarga SH agar tidak langsung untuk menghukum anaknya dengan mencubit, orang tua juga perlu mengetahui lebih penyebab dari pertengkaran tersebut karena masih banyak pola asuh yang tepat untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku *sibling rivalry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D., Larasati, E. W., Kartini, Farokah, A., Chairiyah, R., Hutomo, C. S., Sari, N. M., Argaheni, N. B., Nugraha, N. D., Andini, D. M., & Farming. (2022). *Aсуhan Kebidanan Pada Pranikah*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Choiriyah, Tarwiyatul. 2015. Pola asuh Pengasuhan Orangtua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang). Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, L., & Nathania, S. (2018). Pengukuran Aspek Kepuasan Konsumen Le Fluffy Dessert. *Jurnal Bisnis Terapan*, 2(01), 61–72. <https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1087>
- Direktorat Padu.. Komunikasi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Modul Daring. Jawa barat : Dirjen Paud. 2017.
- Elinda, F., & Mulyani, D. (2022). Analisis Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1–7. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.608>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ,. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).

- Indrijati, H. (2017). Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai (Edisi Pertama). Prenada Media.
- Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. 5(1), 7.
- Kristiningrum, W. (2019). Pendekatan Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. 3(2), 8.
- Lubis, F. A. (2021). *Pola asuh Pengembangan Agribisnis Cabai Merah*. umsu press.
- Masganti. 2015. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021a). Gambaran Pola asuh Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Muniroh, S. (2018). Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Wiraraja Medika*, 7(1), 38–42. <https://doi.org/10.24929/fik.v7i1.381>
- Nugraheny, E., Ashari, M. A., & Idoliana, M. (2018). Persaingan Saudara Kandung (Sibling Rivalry) Pada Anak Usia Prasekolah. 1(1), 8.
- Nurmaningtyas, F., & Reza, M. (2013). *Sibling Rivalry Pada Anak Asd (Autistic Spectrum Disorder) Dan Saudara Kandungnya (Studi Kasus di Sekolah At –Taqla Surabaya)*.
- Octaviani, L., Budi, N. P., & Sari, R. P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. 1(8), 9.
- Putri, A. C. T., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. 5.
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang. 5(1), 13.
- Santina, R. O., & Hayati, F. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. 2(1), 13.
- Santrock, J.W. 2011. Child Development (Perkembangan Anak). Edisi 11 Jilid 2,. Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sihotang, F. R., & Nainggolan, D. E. (2018). Peranan Orangtua dalam Mengembangkan Sikap Pemuda di Desa Batang Ari Kecamatan Sumbul. 1, 12.
- Singgih. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. BPK Gunung Mulia.
- Sunarya, I. M. G., Wirawan, I. M. A., & Sukendry, N. M. N. (2017). Pencegahan Menggunakan Metode Certainty Factor. 6, 50–59.

AUTHOR



Id'ha Tutfi Ulkhatiata, S.Pd, lahirkan di Gresik 13 Maret 2000, ia menempuh pendidikan S-1 UIN Sunan Ampel Surabaya pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), kemudian sekarang sedang melanjutkan pendidikan S-2 nya di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: idhatutfiulkhatiata@gmail.com



Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, lahir di Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia pada 10 September 1975, menempuh pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Gadjah Mada pada Fakultas Psikologi, kemudian pendidikan S-3 nya di lanjutkan di Prodi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen di Prodi Psikologi FISHUM dan Magister PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . E-mail: raden.diana@uin-suka.ac.id